

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, PERFEKSIONISME DAN KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK DENGAN REGULASI DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rinda Sindhi Margareta, ✉ Agus Wahyudin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019
Disetujui Januari 2019
Dipublikasikan Februari 2019

Keywords:

Academic Procrastination, Learning Motivation, Perfectionism, Activity of Organization and Self-Regulation_

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Regulasi Diri Sebagai Variabel Moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampling random sederhana sehingga jumlah sampel penelitian berjumlah 86 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik, (2) Perfeksionisme berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, (3) Keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, (4) Regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik, (5) Regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik, dan (6) Regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini yaitu keseimbangan pembagian waktu antara urusan akademik dan non akademik. Pembuatan skala prioritas untuk menghindari adanya penundaan tugas. Siswa hendaknya memiliki regulasi diri yang baik karena dengan regulasi diri yang baik dapat mengurangi adanya tindakan prokrastinasi akademik.

Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe the effect of Learning Motivation, Perfectionism and Activity of Organizing on Academic Procrastination with Self-Regulation as Moderating Variable. Population in this study is all students of X Accounting program Vocational High School 2 Magelang. Samples used in this research is simple random sampling technique so that the number of research samples is 86 students. Methods of data collection using questionnaires. Data analysis methods used are descriptive and inferential analysis. The result of the research shows that (1) Learning motivation has not significant effect on academic procrastination, (2) Perfectionism has negative and significant effect on academic procrastination, (3) Activity of organization positively and significantly influence on academic procrastination, (4) Self-regulation moderate significantly the effect of learning motivation on academic procrastination, (5) Self-regulation moderates significantly the effect of perfectionism on academic procrastination, and (6) Self-regulation moderates significantly the effect of organizational activity on academic procrastination. Suggestion given related to this research is balance of time division between academic and non-academic activity. Making priority scale to avoid task delays. Students should have good self-regulation because good self-regulation can reduce the academic procrastination.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rindamargareta9@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang produktif. Sumber daya manusia yang produktif sangat penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal harus bertanggung jawab mendidik siswanya agar bersikap aktif dalam melakukan berbagai hal. Bersikap aktif artinya mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan giat dalam menyelesaikan tugasnya.

Di dalam lembaga pendidikan terdapat suatu sistem yang terdiri dari masukan, proses dan keluaran. Pada jalur pendidikan formal, salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal siswa harus belajar dengan giat. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal yaitu dengan kemampuan mandiri dalam belajar (Hidayat, 2014). Namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik. Pengelolaan belajar dapat mempengaruhi prestasi atau hasil belajar.

Pengelolaan belajar yang baik dapat dilihat dari penggunaan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas yang efektif dan efisien. Jika siswa membuang-buang waktu belajarnya atau melakukan tindakan penundaan terhadap tugasnya maka siswa tersebut belum memiliki pengelolaan belajar yang baik dan akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Winata (2016) bahwa prokrastinasi menurunkan prestasi belajar. Siswa masih menggunakan 'sistem kebut semalam' untuk belajar, mengerjakan tugas satu hari sebelum dikumpulkan, mengerjakan tugas disekolah sebelum bel masuk dibunyikan, mengobrol saat mengerjakan tugas dan keterlambatan mengumpulkan tugas Alvira (2013) dalam (Khotimah dan Radjah, 2016). Riset lain yang mengungkap bahwa prokrastinasi menurunkan prestasi akademik

adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Winata (2016). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi dapat menurunkan prestasi akademik peserta didik.

Penundaan yang berhubungan dengan tugas akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merupakan fenomena menunda tugas terhadap tugas yang seharusnya dikerjakan tepat waktu namun memilih melakukan pekerjaan lain sehingga tugas menjadi terlambat. Prokrastinasi merupakan salah satu ketidakpastian dalam menggunakan waktu dan merupakan suatu kegagalan dalam membuat perencanaan akademik.

Penelitian yang mengungkap tentang tingkat prokrastinasi akademik di sekolah Indonesia sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2017) bahwa sebesar 17,2% siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta memiliki prokrastinasi tinggi, 77,1% memiliki tingkat prokrastinasi sedang dan 5,7% memiliki tingkat prokrastinasi rendah. Hal serupa juga terjadi di Samarinda bahwa sebesar 50% siswa di SMA Negeri 1 Samarinda memiliki tingkat prokrastinasi sedang (Alfina, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Putro (2016) menyatakan bahwa tingkat prokrastinasi pada siswa SMA Negeri se kota Magelang sebesar 36% masih tergolong tinggi, 53% tergolong sedang, 9% tergolong rendah dan 2% sangat rendah. Hal ini dapat dipahami bahwa fenomena prokrastinasi tidak hanya terjadi pada tingkat SMP namun juga tingkat SMA.

Konsekuensi negatif dari prokrastinasi adalah berkurangnya performa, mutu kehidupan individu, dan prestasi. Selain konsekuensi di atas, menunda pekerjaan juga mempunyai dampak yang cukup serius antara lain menurunkan tingkat produktivitas seseorang, menurunnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri dan lebih lanjut kemudian merusak mental dan etos kerja seseorang. Padahal sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika sudah dihadapkan pada suatu tugas. Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan sering mengalami keterlambatan sehingga gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi tidak hanya sebatas menunda tugas, namun juga menunda aktivitas yang sudah terjadwal. Seseorang akan menunda tugas jika tersedia hal lain yang memberikan reward dengan segera dan kerugian yang rendah.

Prokrastinasi merupakan pekerjaan yang sukarela terhadap pekerjaan yang penting untuk dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademis. Pelaku prokrastinasi akademik pada umumnya mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas dan dapat membuat panik. Perasaan panik tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan keputusan buruk seperti berbuat kecurangan. Salah satu contohnya adalah melakukan plagiat dengan menyalin pekerjaan teman karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Shofiah (2012). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya untuk melakukan perubahan terhadap sikap prokrastinasi yang dimiliki oleh siswa. Perubahan tersebut perlu ditunjang oleh perubahan pola pikir, faktor internal maupun eksternal yang ada dalam setiap individu. Keluarga, pihak sekolah dan lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam perubahan tersebut. Namun yang menjadi posisi utama adalah faktor yang terdapat dari dalam individu.

Sesuai dengan yang telah dikemukakan dimuka bahwa prokrastinasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa maka perlu perhatian serius bagi siswa untuk mengurangi

bahkan menghilangkan kebiasaan menunda tugas. Beberapa cara untuk mengurangi atau menghilangkan prokrastinasi akademik yaitu dengan mengarahkan siswa untuk manajemen waktu dengan baik, pembuatan jadwal sehari-hari, pembuatan daftar tugas sehingga dapat menetapkan target yang akan dicapai serta mengutamakan prioritas yang memberikan kompensasi hasil yang baik.

Motivasi belajar merupakan rasa ketertarikan siswa pada hal-hal tertentu sehingga menimbulkan semangat dalam melakukan aktivitas tersebut (Susanti dan Wahyudin, 2015). Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sudarma dan Sakdiyah, 2007). Jadi motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang sebaik mungkin. Motivasi belajar diduga kuat berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian yang menempatkan motivasi belajar sebagai variabel independen menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik (Nitami dkk, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Senécal, et al (2003) dan Rachmah, dkk (2015). Hasanah (2017) dan Cerino (2014) yang mengemukakan hal yang berbeda bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan Ghadampour, et al (2015) dan Lee (2005) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satu faktor lain yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme. Perfeksionisme merupakan aktualisasi diri secara ideal dengan melibatkan ambisi untuk meraih tujuan yang terbaik, memiliki tuntutan kesempurnaan yang irrasional serta tidak menerima dengan mudah sesuatu yang tidak sempurna dan tidak sesuai dengan

kehendaknya. Perfeksionisme adalah tindakan dan obsesi untuk mencapai kesempurnaan karena rasa takut akan kegagalan dan rasa percaya diri yang kurang. Prokrastinasi dapat disebabkan oleh perfeksionisme karena perasaan takut akan kegagalan. Ananda dan Mastuti (2013) menyatakan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Selanjutnya Jadidi, et al (2011) menyatakan hasil bahwa perfeksionisme berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Namun hal lain diungkapkan oleh Mohammed et al (2013), Srantih (2014) dan Trezza (2011) yang menjelaskan bahwa perfeksionisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Keaktifan berorganisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat dalam bekerja, berusaha. Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan. Wursanto (2002) mengemukakan bahwa organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama. Jadi keaktifan dalam mengikuti organisasi adalah keikutsertaan siswa dalam sebuah wahana untuk mengembangkan diri dan bertujuan untuk menampung bakat, kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan siswa agar dapat mengamalkannya untuk kehidupan sendiri dan kehidupan bermasyarakat. Iswahyudi dan Mahmudi (2016) menemukan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hal yang sama diungkapkan oleh Purnama (2013) dan Miftahul (2014) bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Hal lain diungkapkan oleh Alaihimi, dkk (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah. Penelitian tentang prokrastinasi akademik di Indonesia masih sangat terbatas. Terlebih yang berhubungan dengan faktor situasional. Adanya *research gap* di atas memberikan kesempatan kepada peneliti

untuk mengajukan sebuah hipotesis dengan menghadirkan faktor regulasi diri sebagai variabel moderating.

Menurut *self determination theory* ketika seseorang memiliki alasan yang otonom untuk terlibat di dalam suatu kegiatan, maka akan cenderung menunjukkan inisiatif, ketekunan yang besar dan emosi secara positif. Namun sebaliknya bentuk pengaturan diri yang tidak otonom akan cenderung menghasilkan emosi secara negatif (Senécal, et al, 1995). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa regulasi diri sangat menentukan dalam seseorang mengambil keputusan untuk bertingkah laku.

Fitriya dan Lukmawati (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik, pada dasarnya dikarenakan regulasi atau pengelolaan diri yang rendah. Rendahnya regulasi diri akan menyebabkan seorang individu tidak mampu menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul seperti tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) regulasi diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu meliputi aspek metakognitif, motivasi dan perilaku. Dari ketiga aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling dominan memicu timbulnya perilaku prokrastinasi adalah rendahnya pengendalian dalam perilaku.

Beberapa penelitian yang menyatakan hubungan antara regulasi diri terhadap prokrastinasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriya dan Lukmawati (2016) yang menyatakan bahwa regulasi diri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian yang juga menunjukkan bahwa regulasi diri berpengaruh secara negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik yaitu Iswahyudi dan Mahmudi (2016), Mustika (2017), Kandemir (2014), Ozer, et al (2014) dan Klassen, et al (2008).

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan motivasi belajar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik (2) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan

perfeksionisme berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. (3) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik (4) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik (5) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik (6) Untuk menguji, menganalisis dan mendiskripsikan regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis (hypothesis testing study) yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antara dua variabel atau lebih, baik yang bersifat korelasional (correlation), kausalitas (causality) maupun yang bersifat komparatif (comparative) (Wahyudin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh langsung antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variabel) dan juga mencari pengaruh secara tidak langsung antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variabel) dengan menggunakan variabel moderating sebagai pemoderasi. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik.

Data penelitian diambil dari data primer yang diambil dari kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2017/ 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Adapun angket yang digunakan adalah angket tertutup yang telah disediakan jawabannya.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian *ex post facto* yaitu

penelitian yang dilakukan atas peristiwa yang telah terjadi untuk mengungkapkan data yang ada atau menggambarkan variabel-variabel penelitian tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek yang diteliti (Wahyudin, 2015). Uji hipotesis dalam analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial parametrik dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan alat analisis berupa software program SPSS (*Statistical Package and Social Science*) versi 22.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 108 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Rumus yang digunakan adalah rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5% sehingga dihasilkan 86 responden. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Didalam analisis inferensial terdapat uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dilakukan uji determinasi simultan dan parsial. Sedangkan pengujian hipotesis variabel yang dilakukan adalah uji pengaruh langsung dan uji pengaruh variabel moderating (MRA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besaran interval, sehingga didapatkan predikat dari variabel prokrastinasi akademik, motivasi belajar, perfeksionisme, keaktifan berorganisasi dan regulasi diri.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Prokrastinasi Akademik

Rentang	F	Persentase	Kriteria
43 – 52	0	0%	Sangat Tinggi
33 – 42	37	43%	Tinggi
23 – 32	49	57%	Rendah
13 – 22	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/ Kategori	86	100%	Rendah

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tingkat prokrastinasi akademik dari 86 responden yaitu sejumlah 37 siswa atau sebesar 43% memiliki kriteria tinggi dan sejumlah 49 siswa atau 57% memiliki kriteria rendah. Sedangkan rata-rata seluruh siswa berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

Rentang	F	Persentase	Kriteria
68 – 83	2	2%	Sangat Tinggi
52 – 67	56	65%	Tinggi
36 – 51	28	33%	Rendah
20 – 35	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/ Kategori	86	100%	Tinggi

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa motivasi belajar dari 86 responden yaitu sejumlah 2 siswa atau sebesar 2% memiliki kriteria sangat tinggi, sejumlah 56 siswa atau 65% memiliki kriteria tinggi dan sejumlah 28 siswa atau 33% memiliki kriteria rendah.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Perfeksionisme

Rentang	F	Persentase	Kriteria
86 – 107	9	11%	Sangat Tinggi
66 – 87	70	81%	Tinggi
46 – 65	7	8%	Rendah
26 – 45	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/ Kategori	86	100%	Tinggi

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa perfeksionisme dari 86 responden yaitu sejumlah 9 siswa atau sebesar 11% memiliki kriteria sangat tinggi, sejumlah 70 siswa atau 81% memiliki kriteria tinggi dan sejumlah 7 siswa atau 8% memiliki kriteria rendah.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Keaktifan Berorganisasi

Rentang	F	Persentase	Kriteria
43 – 52	14	16%	Sangat aktif
33 – 42	29	34%	Aktif
23 – 32	26	30%	Tidak aktif
13 – 22	17	20%	Sangat tidak aktif
Jumlah/ Kategori	86	100%	Aktif

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa keaktifan berorganisasi dari 86 responden yaitu sejumlah 14 siswa atau sebesar 16% memiliki kriteria sangat aktif, sejumlah 29 siswa atau 34% memiliki kriteria aktif, sejumlah 26 siswa atau 30% memiliki kriteria tidak aktif dan sejumlah 17 siswa atau 20% memiliki kriteria sangat tidak aktif.

Tabel 5. Analisis Deskriptif Regulasi Diri

Rentang	F	Persentase	Kriteria
47 – 57	9	11%	Sangat Tinggi
36 – 46	68	79%	Tinggi
25 – 35	9	10%	Rendah
14 – 24	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/ Kategori	86	100%	Tinggi

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa regulasi diri dari 86 responden yaitu sejumlah 9 siswa atau sebesar 11% memiliki kriteria sangat tinggi, sejumlah 68 siswa atau 79% memiliki kriteria tinggi dan sejumlah 9 siswa atau 10% memiliki kriteria rendah.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov* menggunakan SPSS versi 22 dan diperoleh nilai signifikan dengan variabel prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen adalah 0,200 yang nilainya diatas 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data residual dengan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan adalah Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,334 dengan jumlah N sebesar 86, maka nilai c_2 hitung adalah $86 \times 0,334 = 28,724$. Nilai c_2 hitung dibandingkan dengan c_2 tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapat

nilai c2 tabel adalah 101,63. Oleh karena itu nilai c2 hitung < c2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan ini memiliki hubungan linear.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu Uji Glejser. Berdasarkan hasil output uji Glejser pada tabel dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi untuk motivasi belajar sebesar 0,491, perfeksionisme sebesar 0,150, keaktifan berorganisasi 0,319 dan regulasi diri sebesar 0,119. Nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Pengaruh Variabel Moderasi

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.023	5.130		8.387	.000
Motivasi_Belajar	1.057	.706	1.668	1.496	.139
Perfeksionisme	-1.424	.476	-2.939	-2.993	.004
1 Keaktifan_berorganisasi	1.114	.304	2.805	3.662	.000
MBRD	-.034	.016	-3.864	-2.075	.041
PRD	.037	.011	5.515	3.244	.002
KBRD	-.026	.007	-3.022	-3.615	.001

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 hasil uji pengaruh variabel moderasi pada tabel di atas maka dapat diperoleh koefisien untuk variabel independen yaitu motivasi belajar (X1) = 1,057, perfeksionisme (X2) = -1,424, keaktifan berorganisasi (X3) = 1,114 interaksi motivasi belajar dan regulasi diri (X1*Z) = -0,034, interaksi perfeksionisme dan regulasi diri (X2*Z) = 0,037 dan interaksi keaktifan berorganisasi dan regulasi diri (X3*Z) = -0,026 dengan nilai konstanta 43,023. Dengan demikian, dapat dihasilkan persamaan regresi berganda MRA, sebagai berikut:

$$PA = 43,023 + 1,057MB - 1,424P + 1,114KB - 0,034MBRD + 0,037PRD - 0,026KBRD + e$$

Keterangan:

- PA : Prokrastinasi Akademik
- MB : Motivasi Belajar
- P : Perfeksionisme
- KB : Keaktifan Berorganisasi

RD : Regulasi Diri

MB*RD: Interaksi antara motivasi belajar dengan regulasi diri

P*RD : Interaksi antara perfeksionisme dengan regulasi diri

KB*RD : Interaksi antara keaktifan berorganisasi dengan regulasi diri

ε : Variabel error

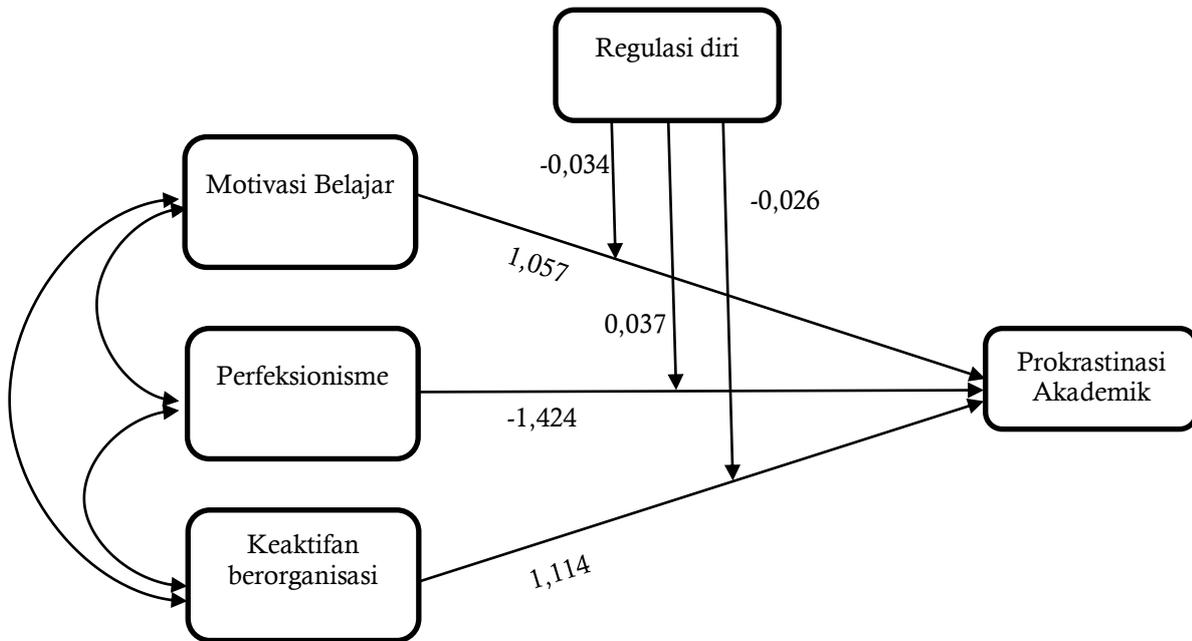
Persamaan regresi di atas, memiliki nilai konstanta (α) sebesar 43,023. Artinya apabila nilai motivasi belajar, perfeksionisme, keaktifan berorganisasi, interaksi motivasi belajar dengan regulasi diri, interaksi perfeksionisme dengan regulasi diri dan interaksi keaktifan berorganisasi dengan regulasi diri nol (0), maka prokrastinasi akademik siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang bernilai 43,023.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa motivasi belajar memiliki koefisien regresi sebesar 1,057 dengan nilai signifikansi 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang menunjukkan nilai 0,139 yaitu lebih dari 0,05. Walaupun besarnya koefisien regresi menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar 1,057 namun nilai signifikannya $> \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang, ditolak.

Perfeksionisme memiliki koefisien regresi sebesar -1,424 dengan nilai signifikansi 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik, atau dengan kata lain semakin tinggi perfeksionisme maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hasil ini diperkuat dengan nilai t sebesar -2,993 dan nilai signifikansinya sebesar 0,004 yang berarti nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$. Sehingga hasil penelitian

ini menjelaskan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif terhadap prokrastinasi akademik, diterima.

Keaktifan berorganisasi memiliki koefisien regresi sebesar 1,114 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik, atau dengan kata lain semakin tinggi keaktifan berorganisasi maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah keaktifan berorganisasi maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Hasil ini diperkuat dengan nilai t sebesar 3,662 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$. Sehingga hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang, diterima.



Gambar 1. Model Penelitian dengan Analisis MRA

Variabel interaksi motivasi belajar dengan regulasi diri memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,034. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri sebagai variabel moderating memperkuat pengaruh negatif motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar, ditambah semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikan variabel interaksi antara motivasi belajar dengan regulasi diri sebesar 0,041 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Fakta ini memberikan makna bahwa regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan bahwa regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang, diterima.

Variabel interaksi perfeksionisme dengan regulasi diri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,037. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri sebagai variabel moderating memperlemah pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik atau dengan kata lain semakin tinggi perfeksionisme, ditambah semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikan variabel interaksi antara perfeksionisme dengan regulasi diri sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Karena menggunakan uji dua arah sehingga tidak memandang arah hubungan dari interaksi variabel independen dan variabel moderating, apakah positif atau negatif sehingga dapat dimaknai bahwa regulasi diri dapat memoderasi secara signifikan pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan bahwa regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang, diterima.

Variabel interaksi keaktifan berorganisasi dengan regulasi diri memiliki nilai koefisien

regresi sebesar -0,026. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri sebagai variabel moderating memperlemah hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini berarti semakin tinggi keaktifan berorganisasi, ditambah semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikan variabel interaksi antara motivasi belajar dengan regulasi diri sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Fakta ini memberikan makna bahwa regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H6 yang menyatakan bahwa regulasi diri secara signifikan memoderasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang, diterima.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.482	.442	2.82761

a. Predictors: (Constant), KBRD, Perfeksionisme, Motivasi Belajar, PRD, Keaktifan_berorganisasi, MBRD

b. Dependent Variable: Prokrastinasi_Akademik
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 di atas, besarnya adjusted R2 adalah 0,442. Hal ini berarti 44,2% variabel prokrastinasi akademik mampu dijelaskan oleh variansi variabel independen, yakni motivasi belajar, perfeksionisme dan keaktifan berorganisasi serta interaksi variabel independen motivasi belajar dengan variabel moderating regulasi diri, interaksi variabel independen perfeksionisme dengan variabel moderating regulasi diri dan interaksi variabel independen keaktifan berorganisasi dengan variabel moderating regulasi diri, sedangkan sisanya 55,8% (100% - 44,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan, pengujian hipotesis penelitian pertama (H1) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang SMK Negeri 2 Magelang tahun pelajaran 2017/2018 ditolak. Motivasi belajar sebagai dorongan dalam pembentukan ide kreatif, dan kemauan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal. Hasil analisis mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dapat dilihat dari hasil uji pengaruh langsung pada tabel yang menunjukkan bahwa koefisien regresi 1,057 dengan nilai signifikan sebesar $0,139 > \alpha (0,05)$.

Hal ini sesuai dengan teori regulasi diri bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya memiliki regulasi diri yang tinggi pula untuk tidak melakukan tindakan penundaan tugas. Siswa akan cenderung melakukan hal-hal yang akan membuat prestasinya semakin tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak memiliki pengaturan diri yang baik. Dalam bertindak laku misalnya dalam pengambilan keputusan siswa akan menggunakan perasaan, oleh karena itu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat menunda mengerjakan tugas yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan hasil di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghadampour, et al (2015) dan Lee (2005) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, keputusan seorang siswa untuk menunda tugas tidak dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri.

Variabel motivasi belajar tidak menunjukkan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Dilihat dari data penelitian yang

menunjukkan pengaruh yang positif yaitu pada instrumen penelitian butir lima dimana menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab dengan negatif. Motivasi belajar sebagai salah satu pendorong siswa untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan akademiknya. Maka dari itu siswa harus memiliki motivasi untuk melakukan semua hal tersebut. Motivasi belajar tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa namun juga dapat bersumber dari lingkungan sekitar.

Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis mengenai pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dapat dilihat dari hasil uji pengaruh langsung yang menunjukkan bahwa koefisien regresinya sebesar -1,424 dengan nilai signifikan sebesar $0,004 < \alpha (0,05)$. Hal ini dapat dimaknai bahwa perfeksionisme berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, yang artinya H2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang diterima. Hasil uji t menghasilkan angka -2,993 yang artinya terdapat pengaruh yang negatif antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Jadi, semakin tinggi perfeksionisme yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin kecil seorang tersebut akan melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya semakin rendah perfeksionisme yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi seorang tersebut melakukan tindakan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini perfeksionisme dalam kategori tinggi. Indikator *striving for excellent* (menyajikan segala sesuatu dengan sempurna) memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan tujuh indikator lainnya, sedangkan indikator *ruminatation* (khawatir terhadap sesuatu yang telah terjadi) merupakan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah.

Hasil penelitian di atas relevan dengan teori kognitif behavioristik bahwa seseorang akan berfikir secara irasional yang berdampak

seseorang akan takut dengan kegagalan. Seseorang yang selalu menuntut dirinya agar bertindak sempurna akan membuat waktu yang dimilikinya kurang. Seorang perfeksionis akan merasa kurang percaya diri dan merasa cemas dalam melakukan berbagai hal. Sehingga seorang perfeksionis akan mengerjakan tugas di awal waktu dan mengupayakan agar tugas tersebut terselesaikan dengan tepat waktu.

Beberapa penelitian yang mendukung atas hasil di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Mastuti (2013) bahwa perfeksionisme berpengaruh secara negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa program akselerasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jadidi, et al (2011) dan Flet, et al (1992) menyatakan bahwa perfeksionisme berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Seorang perfeksionis akan melakukan segala sesuatu dengan sempurna. Maka dari itu, mereka akan melakukan segala hal di awal waktu untuk mencapai kesempurnaan tersebut. Hal tersebut juga dapat dilihat dari sifat yang dimiliki yaitu diantaranya *concern over mistake, high standard for other, needs for approval, organization, perceived parental pressure, playfulness, rumination, dan striving for excellent.*

Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis mengenai pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik dapat dilihat dari hasil uji pengaruh langsung yang menunjukkan bahwa koefisien regresinya sebesar 1,114 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hasil uji t yang menunjukkan angka 3,662 mengindikasikan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dimaknai bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, yang artinya H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik, diterima. Semakin aktif seorang siswa dalam mengikuti organisasi maka akan semakin tinggi siswa tersebut melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya semakin tidak

aktif siswa tersebut mengikuti organisasi maka kecenderungan siswa melakukan tindakan prokrastinasi akademik semakin kecil.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan *temporal motivation theory* yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan hal yang menyenangkan dan relatif mudah untuk dilakukan. Hal tersebut juga didukung oleh teori behavioristik yang menyatakan bahwa seseorang akan mengulang kegiatan lain yang akan mendatangkan reward. Siswa akan memilih melakukan kegiatan yang menurut mereka memberikan kesenangan dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang membosankan.

Penelitian di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi dan Mahmudi (2016) yang menemukan bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik sebesar 34,5%. Hal yang sama diungkapkan oleh Purnama (2013) dan Miftahul (2014) bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif berturut-turut sebesar 19,2% dan 52,7% terhadap prokrastinasi akademik.

Dari penjelasan hasil penelitian, teori-teori serta penelitian terdahulu di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2017/ 2018. Untuk itu peran serta guru dan orangtua dalam mengontrol dan mengawasi siswa agar senantiasa dapat mengatur dan membagi waktu antara kegiatan diluar akademik dan akademiknya dapat seimbang.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik

Temuan yang menarik berkaitan dengan kehadiran variabel regulasi diri diantara pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini menyatakan bahwa adanya koefisien regresi negatif sebesar -0,034 pada pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan dimoderasi oleh regulasi diri dalam penelitian ini hanya melihat nilai signifikan tanpa melihat arah hubungan positif

atau negatif. Temuan ini memberikan makna bahwa kehadiran regulasi diri sebagai variabel moderating memperkuat pengaruh negatif motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik.

Hasil ini diperkuat oleh *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang menunjukkan bahwa variabel regulasi diri terbukti secara signifikan pada taraf signifikan 0,041 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menjadi variabel moderating dalam kaitannya pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik diterima. Temuan ini memberikan bukti bahwa variabel regulasi diri benar-benar menunjukkan perannya sebagai variabel moderating.

Pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik dengan dimoderasi regulasi diri memiliki nilai $\beta = -0,034$. Hal ini dapat memberi makna bahwa semakin besar regulasi diri maka akan semakin besar pula pengaruh negatif antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian diatas relevan dengan *self determination theory* bahwa ada saat dimana seseorang akan berada pada keadaan amotivation yaitu keadaan dimana seseorang tidak memiliki motivasi terhadap suatu aktivitas. Hal tersebut dapat terjadi jika seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar akan melakukan tindakan penundaan tugas. Seseorang akan cenderung mengejar tujuan atau tugas yang menyenangkan dan mungkin akan dicapai. Sehingga jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi pasti juga akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Maka tidak akan menunda tugas yang dimiliki dan segera menyelesaikannya. Regulasi diri menjadi salah satu faktor penentu seseorang dalam bersikap. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin berhati-hati seseorang tersebut dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan *self regulation theory* bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki regulasi diri yang tinggi pula

untuk tidak melakukan tindakan penundaan tugas. Siswa akan cenderung melakukan hal-hal yang akan membuat prestasinya semakin tinggi. Jadi seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya memiliki harapan untuk berprestasi tinggi. Untuk mencapai harapan tersebut siswa akan cenderung memperhitungkan resiko kinerjanya serta mengharapkan upan balik yang jelas dan dapat membuahkan hasil. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan juga memiliki regulasi diri yang baik juga akan terhindar dari tindakan prokrastinasi akademik.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis mengenai peran regulasi diri dalam memoderasi pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dapat dilihat dalam tabel 6 yang menunjukkan bahwa adanya koefisien regresi positif sebesar 0,037 pada pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik yang dimoderasi oleh regulasi diri. Dalam penelitian ini hanya melihat signifikansi, tidak melihat apakah arah hubungan positif atau negatif.

Temuan ini memberikan makna bahwa kehadiran variabel regulasi diri sebagai variabel moderating memperlemah hubungan negatif antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Hasil ini diperkuat oleh *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang menunjukkan bahwa variabel regulasi diri terbukti secara signifikan pada taraf 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menjadi variabel moderating dalam kaitannya pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 yang menyatakan bahwa regulasi diri memoderasi secara signifikan pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik, diterima. Temuan ini memberikan bukti bahwa variabel regulasi diri menunjukkan perannya sebagai variabel moderating.

Pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dengan dimoderasi regulasi diri memiliki nilai $\beta = 0,037$. Hal ini memberikan makna bahwa semakin besar regulasi diri, maka akan semakin rendah pula

koefisien pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik. Hasil penelitian di atas relevan dengan teori *Temporal Motivation Theory* (TMT) yang menjelaskan tentang bagaimana kebiasaan seseorang dalam menghabiskan waktu. Dalam TMT prokrastinasi sangat berhubungan dengan time delay, semakin lama waktu yang ada maka semakin rendah motivasi untuk menyelesaikannya. Seseorang biasanya akan berfikir secara irasional. Hal ini sesuai dengan teori behavior kognitif. Keyakinan irasional akan memiliki konsekuensi negatif yang membuat seseorang takut akan kegagalan. Namun tindakan perfeksionisme juga dapat menimbulkan konsekuensi positif, bahwa tugas harus diselesaikan sesuai dengan jadwal yang disediakan, maka dari itu seorang perfeksionis akan mengerjakan tugas diawal waktu demi sebuah keberhasilan.

Regulasi diri sebagai variabel yang memiliki hubungan yang kuat terhadap prokrastinasi akademik menjadi salah satu determinan yang diduga dapat memoderasi hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik. Sesuai dengan *self regulation theory* bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Jika seseorang memiliki regulasi diri yang baik maka seseorang tersebut akan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. Seorang perfeksionis akan memiliki pengaturan diri yang bagus khususnya dalam mengendalikan waktu karena seorang perfeksionis tidak akan membuang-buang waktu dan menunda tugasnya. Namun sebaliknya seorang perfeksionis dengan regulasi diri yang buruk akan menjadikan seorang tersebut melakukan tindakan penundaan tugas.

Seorang perfeksionis akan berambisi mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna. Maka dari itu mereka akan mengerjakan segala sesuatu di awal waktu demi sebuah keberhasilan. Siswa yang memiliki jiwa perfeksionis yang tinggi akan terhindar dari tindakan prokrastinasi akademik. Namun, jika siswa tersebut memiliki regulasi diri yang baik maka siswa tersebut akan dapat mengendalikan diri akan ambisinya. Mereka akan tetap mengejar tujuan hingga tercapai. Namun, dengan pengaturan pikiran,

perasaan dan emosi diri maka ambisi tersebut dapat dikendalikan.

Regulasi Diri Memoderasi Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis penelitian keenam (H6), yang menyebutkan bahwa regulasi diri memoderasi secara signifikan hubungan antara keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik, diterima.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) diperoleh nilai β dari hasil interaksi antara keaktifan berorganisasi dengan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar -0,026 dengan nilai signifikan 0,001 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri memoderasi hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prokrastinasi akademik. Hal tersebut juga memberikan makna bahwa semakin besar regulasi diri, maka semakin rendah pula koefisien pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian di atas relevan dengan *temporal motivation theory* yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan hal yang menyenangkan dan relatif mudah untuk dilakukan. Siswa mengikuti organisasi berarti siswa tersebut memiliki visi dan misi yang sama terhadap organisasi tersebut. Siswa akan menganggap organisasi sebagai tempat untuk mengasah kemampuan dan menyalurkan bakatnya. Dibanding dengan pelajaran dikelas ataupun tugas akademik yang dimiliki, siswa akan cenderung memilih hal yang menurutnya senang dan mudah untuk dilakukan misalnya mengikuti acara organisasi.

Dalam kehidupan nyata, biasanya siswa tidak dapat menyeimbangkan antara akademik dan kegiatan lainnya maka kemungkinan besar, siswa tersebut akan melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Maka dibutuhkan adanya regulasi diri yang kuat dari dalam diri siswa untuk menyeimbangkan antara akademik dan ekstrakurikuler. Sesuai dengan self

regulation theory bahwa kesadaran diri melibatkan pengaturan pikiran, perilaku dan perasaan untuk mencapai tujuan. Semakin rendah regulasi diri yang dimiliki maka akan semakin besar peluang siswa tersebut melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Namun sebaliknya siswa yang aktif berorganisasi dan memiliki manajemen waktu dan pengelolaan diri yang baik maka siswa tersebut tidak akan melakukan prokrastinasi akademik. Hal tersebut terbukti dengan penelitian di atas bahwa siswa yang aktif berorganisasi akan terhindar dari tindakan prokrastinasi akademik jika siswa tersebut memiliki regulasi diri yang baik. Sehingga siswa akan dapat membagi waktu antara kegiatan akademik dengan kegiatan diluar akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Perfeksionisme berpengaruh secara negative terhadap prokrastinasi akademik. Sedangkan keaktifan berorganisasi berpengaruh secara positif terhadap prokrastinasi akademik. Regulasi diri berhasil memoderasi secara signifikan pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik, perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik dan keaktifan berorganisasi terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaihimi, Wan Shurna dkk. (2014). Perbandingan Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jom Psik*, 1(2) 1–8.
- Alfina, Irma. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Ejournal Psikologi*, 2(2), 227–237.
- Ananda, Nicky Yudha & Endah Mastuti. (2013). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Program Akselerasi. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2(3), 226–231.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self Regulation. *Organizational Behaviour And Human Decision Proceesses*, 50, 248–287.
- Cerino, Eric S. (2014). Relationships Between Academic Motivation, Self-Efficacy, and Academic Procrastination. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 19(4), 156–163. <https://doi.org/10.24839/2164-8204.JN19.4.156>
- Fitriya, & Lukmawati. (2016). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 63–74.
- Ghadampour, Ezatollah et al. (2015). The Relationship Between Academic Motivation and Sself-Efficacy with Aacademic Procrastination in The Students of Medical University of Jondishapour Ahvaz. *Educational Psychology*. 2(3).53-67.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufon, M. Nur & Rini Risnawita S. (2016). *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hasanah, Atika Nurul. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 5(3), 477–491.
- Hidayat, Kharisma. (2014). Motivasi Belajar Sebagai Mediasi Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Keluarga

- Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI AP SMK N 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*.3(3).
- Indah, Putri Sari & Vivik Shofiah. (2012). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(1), 29–36.
- Iswahyudi, Agus & Ibnu Mahmudi. (2016). Pengaruh Mengikuti Orgamawa dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 6(2), 41–56.
- Jannah, Miftahul & Tamsil Muis. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK Unesa*.04(03), 1-8.
- Jadidi, Fatemeh et al. (2011). Perfectionism and Academic Procrastination. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 534–537. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.104>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kandemir, Mehmet. (2014). Reasons of Academic Procrastination: Self-Regulation, Academic Self-Efficacy, Life Satisfaction and Demographics Variables. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 152, 188–193. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.179>
- Khotimah, Rahmawati H., dkk. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 60–67.
- Klassen, Robert. M. et al. (2008). Academic Procrastination of Undergraduates: Low Self-Efficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33(4), 915–931. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2007.07.001>
- Knaus, W. (2010). *End Procrastination Now!: Get It Done With A Proven Psychological Approach*. Read. United States.
- Lee, Eunju. (2005). The Relationship of Motivation and Flow Experience to Academic Procrastination in University Students. *Journal Of Genetic Psychology*, 166(1), 5–15. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.1.5-15>.
- Mohammed, Abdel A., et al. (2013). Academic Procrastination Among College Students With Learning Disabilities: The Role of Positive and Negative Self-Oriented Perfectionism in Terms of Gender, Specialty and Grade. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 2(1), 3–14. <https://doi.org/10.13816/002305>.
- Munawaroh, Laely M., dkk. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 26–31.
- Mustika. (2017). The Relationship of Self-Regulation With Academic Procrastination Behavior on The Final Semester Students of Psychology Faculty, Medan Area University (UMA), Medan , Indonesia. *Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*. 22(10),42–51. <https://doi.org/10.9790/0837-2210094251>.
- Nitami, Mayrika dkk. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, 4(1), 1–12.
- Ozer, Bilge Uzun et al. (2014). Dynamic Interplay of Depression, Perfectionism and Self-Regulation on Procrastination. *British Journal of Guidance and Counselling*. 42(3), 309-319.
- Purnama, Shofi Septi & Tamsil Muis. (2014). Prokrastinasi Akademik (Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *BK Unesa*. 4(3).

- Putro, Hijrah Eko & DYP Sugiharto. (2016). Model Konseling Kelompok Teknik Self Regulated Learning untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 15–22.
- Rachmah, Dwi Nur dkk. (2015). Motivasi Belajar Sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi, 211–221.
- Ramadhan, R. P., & Hendri Winata. (2016). Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 163–169.
- Sarjono, H & Juanita W. (2013). *SPSS VS Lisrael Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Reset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Senécal, Caroline. (1995). Self Regulation and Academic Procrastination. *The Journal Of Social Psychology*. (33), 135-145. <http://DOI: 10.1002/ejsp.144>
- Senécal, Caroline, et al. (2003). Role Conflict and Academic Procrastination: A Self-Determination Perspective. *European Journal of Social Psychology*, 33, 135–145.
- Siaputra, I. B. (2010). Temporal Motivation Theory: Best Theory (Yet) To Explain Procrastination. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 25(3), 206–214.
- Slavin, Robert E. (n.d). *Educational Psychology Theory and Practice Tenth Edition*. Pearson.
- Srantih, T. (2014). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphathic Journal*, 1(1), 58–68.
- Steel, Piers & Cornelius. J. Konig. (2006). Integrating Theories of Motivation. *Academy of Management Review*, 31(4), 889–913.
- Sudarma, Ketut & Eva M. Sakdiyah. (2007). Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 165–184.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Eka & Agus Wahyudin. (2015). Pengaruh Kemampuan Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Melalui Fasilitas Belajar di Rumah dan Motivasi Belajar sebagai Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 833–846.
- Trezza, Caroline. (2011). The Relationship Between Academic Procrastination and Beliefs About Effort and Capability in High School Students. (1), 1–21.
- Tuckman, B. W. (2002). APA Symposium Paper, Chicago 2002 Academic Procrastinators: Their Rationalizations and Web- Course Performance dalam http://all.succescenter-ohio.state.edu/reference/procrastinator_APA_paper.htm.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin, Agus & Badingatus Solikhah. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*, 17(2), 250–265. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2016-0034>.
- Wursanto. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zimmerman, Barry. J., & Manuel Martinez-Pons. (1988). Construct Validation of a Strategy Model of Student Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284–290. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.284>.